



STUDI LITERATUR: INOVASI MARKET PLACE LEARNING BERBASIS JAJANAN SUNDA DALAM MENUMBUHKAN PEMAHAMAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI TERBUKA

Sustin Komariyah ^{1*}

¹ SMA Negeri 2 Cimahi, Cimahi, Jawa Barat,
Corresponding Author: sustienkom@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 19 Juli 2026

Acceptance : 22 Oktober 2026

Published : 22 Oktober 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

Komariyah, S. (2026). STUDI LITERATUR: INOVASI MARKET PLACE LEARNING BERBASIS JAJANAN SUNDA DALAM MENUMBUHKAN PEMAHAMAN PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI TERBUKA. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), 258-269.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji secara kualitatif melalui studi literatur penerapan strategi pembelajaran Market Place Learning (MPL) berbasis kearifan lokal jajanan Sunda dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik mengenai kedudukan Pancasila sebagai ideologi terbuka. Kajian ini berfokus pada analisis berbagai sumber akademik yang relevan, meliputi jurnal, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan MPL, kearifan lokal, dan Pendidikan Pancasila. Sebanyak 10 artikel utama dipilih dan dianalisis secara mendalam berdasarkan relevansi dengan fokus kajian. Hasil kajian menunjukkan bahwa MPL dapat mendukung terciptanya pengalaman belajar yang aktif, dialogis, dan bermakna melalui kegiatan bertukar informasi, berdiskusi, bekerja sama, dan mempresentasikan hasil belajar. Pemanfaatan jajanan tradisional Sunda sebagai konteks pembelajaran juga berpotensi menghubungkan materi Pancasila dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sekaligus mendukung penguatan identitas budaya dan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Kajian ini juga menemukan adanya celah penelitian karena sebagian besar studi masih membahas MPL atau kearifan lokal secara terpisah. Oleh karena itu, hasil kajian ini menunjukkan adanya peluang untuk mengintegrasikan MPL dengan kearifan lokal jajanan Sunda sebagai alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih relevan dengan kehidupan peserta didik.

Kata Kunci: Market Place Learning, Jajanan Sunda, Pancasila, Ideologi Terbuka

1. PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar filosofis sekaligus identitas nasional yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kedudukannya juga memiliki tempat penting dalam pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat (1) menetapkan bahwa pendidikan agama, kewarganegaraan, dan bahasa merupakan mata pelajaran wajib dalam kurikulum. Selanjutnya, penerapan Kurikulum Merdeka melalui Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 mengubah nomenklatur Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi Pendidikan Pancasila. Perubahan tersebut mempertegas posisi Pancasila sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Selaras dengan hal tersebut, Lubis (2020) menekankan bahwa Pendidikan Pancasila tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep, tetapi juga diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama, konstitusi, dan norma sosial.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, seperti toleransi, gotong royong, demokrasi, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, menjadi pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis (Maknun et al., 2024). Karena itu, Pancasila tidak cukup dipahami hanya sebagai dasar negara, tetapi juga sebagai sistem nilai yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Nurgiansah, 2021). Internalisasi nilai-nilai tersebut penting dalam membangun identitas dan karakter bangsa (Ismi et al, 2025). Pendidikan Pancasila menanamkan nilai-nilai moral yang selaras dengan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia (Nurgiansah, 2021). Resmana dan Dewi (2021) juga menegaskan bahwa Pancasila sebagai dasar negara berfungsi sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Pembentukan karakter perlu dilakukan sejak dini agar lahir generasi penerus bangsa yang berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Lestari dan Kurnia, 2022).

Namun, praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Proses pembelajaran sering kali berpusat pada penyampaian materi secara teoritis dan hafalan sehingga peserta didik kurang mampu menghubungkan konsep-konsep Pancasila dengan realitas kehidupan sehari-hari (Budimansyah, 2017). Persoalan tersebut menjadi tantangan terutama ketika peserta didik mempelajari Pancasila sebagai ideologi terbuka. Sebagai ideologi terbuka, Pancasila memiliki nilai dasar yang tetap, tetapi penerapannya dapat berkembang dan menyesuaikan dengan dinamika kehidupan masyarakat tanpa mengubah nilai dasarnya. Karena itu, pemahaman mengenai Pancasila sebagai ideologi terbuka tidak cukup hanya melalui penguasaan konsep, tetapi perlu dihubungkan dengan pengalaman dan lingkungan kehidupan peserta didik. Pembelajaran yang aktif dan kontekstual diperlukan agar peserta didik dapat melihat bagaimana nilai-nilai Pancasila hadir dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah memanfaatkan kearifan lokal sebagai bagian dari pembelajaran. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009, kearifan lokal berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam kehidupan masyarakat dan berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan serta keberlanjutan kehidupan sosial. Dalam pembelajaran, kearifan lokal dapat menjadi penghubung antara materi yang dipelajari dengan pengalaman budaya peserta didik (Marpaung et al., 2025). Pemanfaatan budaya lokal juga memiliki arti penting dalam menjaga keberadaan warisan budaya daerah, terutama ketika perhatian generasi muda terhadap budaya lokal mulai berkurang (Sartini, 2020).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman konsep, motivasi belajar, keterampilan sosial, serta pembentukan karakter peserta didik (Ramdani, 2018). Sauqi dan Harisatunisa (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal, termasuk kuliner tradisional, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran sekaligus memperkuat identitas budaya mereka. Penelitian, Erlande (2024) menegaskan bahwa integrasi budaya lokal dengan teknologi maupun strategi pembelajaran interaktif mampu memperkuat pendidikan karakter. Karena itu, guru dituntut mampu menghadirkan inovasi pembelajaran yang mengakomodasi potensi budaya lokal di lingkungan sekitar peserta didik (Sutarman, 2017).

Dalam masyarakat Sunda, kearifan lokal hadir dalam berbagai bentuk dan mengandung nilai-nilai yang dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter (Isnendes, 2014 ;Hasanah et al., 2016). Salah satu bentuk kearifan lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik adalah jajanan tradisional Sunda. Jajanan seperti surabi, peuyeum, colenak, awug, ali agrem, bugis, wajit, dan ranginang misalnya, bukan sekadar makanan, tetapi juga bagian dari tradisi yang diwariskan antargenerasi. Kedekatan tersebut dapat dimanfaatkan untuk membawa pembelajaran Pancasila pada situasi yang lebih nyata. Pembahasan mengenai asal-usul, proses pembuatan, masyarakat yang terlibat, dan nilai kebersamaan dalam jajanan tradisional dapat membantu peserta didik melihat bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya dipelajari sebagai konsep, tetapi juga dapat ditemukan dalam kehidupan sosial dan budaya. Hal tersebut relevan dengan karakter Pancasila sebagai ideologi terbuka, karena nilai dasarnya tetap dipertahankan sementara penerapannya dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

Di sisi lain, penelitian Zaid (2024) menunjukkan bahwa *Market Place Learning* (MPL) yang selanjutnya kita sebut MPL merupakan strategi pembelajaran aktif yang mampu meningkatkan keaktifan, komunikasi, kolaborasi, serta hasil belajar peserta didik melalui kegiatan bertukar informasi, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Penelitian Akmal (2025), Tuken dan Safitri (2024) serta Mashuri et al., (2023) juga menunjukkan penggunaan pendekatan *marketplace* dalam pembelajaran dapat mendorong partisipasi dan keterlibatan peserta didik. Karakteristik tersebut membuat MPL memiliki relevansi untuk digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan keterlibatan peserta didik dalam menghubungkan materi dengan pengalaman yang dimiliki.

Meskipun penelitian mengenai MPL dan kearifan lokal telah berkembang, keduanya masih banyak dikaji secara terpisah. Penelitian tentang MPL lebih banyak membahas keaktifan, partisipasi, dan hasil belajar, sedangkan penelitian berbasis kearifan lokal lebih banyak memanfaatkan budaya, tradisi, atau kuliner sebagai konteks pembelajaran. Kajian yang secara khusus menghubungkan MPL jajanan tradisional Sunda, dan pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk memahami Pancasila sebagai ideologi terbuka masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar untuk mengaitkan strategi pembelajaran aktif dengan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Kebaruan kajian ini terletak pada sintesis antara strategi MPL dan kearifan lokal berupa jajanan tradisional Sunda dalam konteks pembelajaran Pancasila sebagai ideologi terbuka. Kajian ini diarahkan untuk melihat bagaimana strategi pembelajaran yang menekankan pertukaran informasi dan kerja sama dapat dipadukan dengan pengalaman budaya yang dekat dengan peserta didik. Dengan strategi tersebut, jajanan Sunda tidak hanya ditempatkan sebagai objek budaya, tetapi juga sebagai konteks pembelajaran yang dapat membantu peserta didik menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah, membandingkan, dan mensintesis berbagai hasil penelitian mengenai penerapan MPL dan pemanfaatan kearifan lokal, khususnya jajanan tradisional Sunda, dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil kajian diharapkan dapat memperkaya landasan teoretis mengenai pembelajaran berbasis budaya lokal serta memberikan alternatif bagi guru Pendidikan Pancasila dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) untuk mengkaji berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan MPL, kearifan lokal, dan Pendidikan Pancasila. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif melalui proses identifikasi, analisis, dan sintesis berbagai temuan penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Melalui pendekatan ini, peneliti membangun pemahaman konseptual mengenai potensi integrasi MPL berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Sumber data penelitian berupa artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang diperoleh melalui penelusuran berbagai publikasi ilmiah menggunakan kata kunci *Market Place Learning*, kearifan lokal, Pendidikan Pancasila. Artikel utama yang terpilih dalam kajian ini diterbitkan dalam rentang tahun 2017–2025. Literatur dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) memiliki relevansi dengan fokus penelitian; (2) dipublikasikan pada jurnal, prosiding, atau buku ilmiah yang kredibel; (3) membahas salah satu atau lebih tema utama penelitian, yaitu MPL, kearifan lokal, dan Pendidikan Pancasila; serta (4) menyajikan temuan yang digunakan dalam analisis konseptual.

Proses seleksi dilakukan secara bertahap, dimulai dari penelusuran literatur berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan. Literatur yang ditemukan kemudian diperiksa berdasarkan judul dan abstrak untuk melihat kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Sumber yang relevan selanjutnya dibaca dan dievaluasi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Literatur yang tidak sesuai dengan fokus kajian atau tidak memenuhi kriteria pemilihan tidak digunakan dalam analisis. Berdasarkan proses identifikasi, penyaringan, dan evaluasi tersebut, diperoleh 10 artikel utama yang selanjutnya dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur, yaitu menelusuri berbagai publikasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Tahap kedua adalah seleksi dan evaluasi literatur, yaitu menilai kesesuaian setiap sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap fokus kajian. Tahap ketiga adalah analisis sintesis, yaitu membandingkan, mengelompokkan, dan mengintegrasikan berbagai temuan penelitian berdasarkan tiga tema utama, yakni efektivitas MPL, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran, serta implementasi nilai-nilai Pendidikan Pancasila. Hasil sintesis tersebut selanjutnya digunakan untuk merumuskan gambaran konseptual mengenai potensi penerapan MPL berbasis jajan tradisional Sunda dalam menumbuhkan pemahaman peserta didik tentang Pancasila sebagai ideologi terbuka.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses identifikasi dan seleksi literatur diperoleh sepuluh artikel yang memenuhi kriteria kajian. Artikel-artikel tersebut memiliki fokus yang beragam, mulai dari penerapan *Market Place Learning* (MPL), pembelajaran berbasis *marketplace*, pemanfaatan kearifan lokal, hingga Pendidikan Pancasila. Karakteristik dan temuan utama dari masing-masing artikel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Tahun	Fokus Penelitian	Temuan Utama	Relevansi terhadap Penelitian
1	Akmal N. (2025)	Penerapan model <i>Marketplace Activity</i> dalam pendidikan karakter (kepercayaan dan kejujuran)	Model ini meningkatkan keaktifan dan minat peserta didik dalam pembelajaran karakter.	Menunjukkan efektivitas MPL dalam pembelajaran karakter.
2	Yustika Sari dkk. (2024)	Pengaruh penggunaan <i>marketplace</i> dan pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha peserta didik	Penggunaan <i>marketplace</i> dan pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha peserta didik.	Menunjukkan karakteristik pembelajaran berbasis <i>marketplace</i> yang mendorong

				partisipasi aktif peserta didik.
3	Hufad dkk. (2024)	Model <i>Education Marketplace</i> untuk kebutuhan belajar di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat)	Model <i>marketplace</i> efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar warga belajar dewasa di PKBM.	Mendukung fleksibilitas model <i>marketplace</i> dalam berbagai konteks pembelajaran.
4	Trongtorsak dkk. (2021)	Model pembelajaran kolaboratif berbasis pengalaman menggunakan <i>marketplace digital</i> untuk kewirausahaan di perguruan tinggi	Kelompok yang menggunakan model <i>marketplace digital</i> memperoleh prestasi akademik lebih tinggi dibandingkan dengan metode tradisional.	Menunjukkan efektivitas pendekatan <i>marketplace</i> dalam pembelajaran kolaboratif.
5	Lubis (2020)	Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) kontemporer	Pendidikan kewarganegaraan memerlukan inovasi yang kontekstual.	Menjadi dasar konseptual pentingnya inovasi pembelajaran Pendidikan Pancasila.
6	Zaid (2024)	Efektivitas model pembelajaran <i>Market Place Activity</i> (MPA) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam	Model <i>Market Place Activity</i> (MPA) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik.	Memperkuat efektivitas MPL sebagai strategi pembelajaran aktif.
7	Tuken & Safitri (2024)	Penerapan model <i>Market Place Activity</i> untuk meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik	<i>Market Place Activity</i> meningkatkan interaksi dan partisipasi sehingga tercapai ketuntasan belajar.	Mendukung penggunaan MPL untuk meningkatkan partisipasi peserta didik.
8	Mashuri dkk. (2023)	Pengaruh metode pembelajaran <i>Market Place Activity</i> terhadap prestasi akademik peserta didik	<i>Market Place Activity</i> secara signifikan meningkatkan prestasi belajar peserta didik, menunjukkan pentingnya metode mengajar yang inovatif.	Menguatkan bukti empiris efektivitas MPL.

9	Wayan dkk. (2024)	Eksplorasi program <i>Market Day</i> yang mengintegrasikan kearifan lokal untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, kreativitas, dan tanggung jawab	<i>Market Day</i> efektif mengembangkan jiwa wirausaha dan kreativitas peserta didik serta memberi kontribusi bagi masyarakat melalui pelestarian dan promosi kearifan lokal.	Menunjukkan potensi integrasi budaya lokal dalam pembelajaran berbasis aktivitas.
10	Siwi & Tyas (2017)	Integrasi budaya lokal ke dalam bahan ajar untuk memperkuat identitas budaya peserta didik	Pengintegrasian tradisi kuliner lokal dalam pembelajaran mendukung pembentukan karakter dan selaras dengan tujuan Kurikulum 2013.	Menjadi dasar pemanfaatan jajanan tradisional Sunda sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan Tabel 1, artikel-artikel yang dikaji memperlihatkan dua kecenderungan utama. Pertama penelitian tentang MPL atau pendekatan *marketplace* banyak menyoroti keterlibatan peserta didik, interaksi, kolaborasi, dan hasil belajar. Hal tersebut terlihat dalam penelitian Akmal (2025), Tuken dan Safitri (2024), Mashuri et al. (2023) dan Zaid (2024). Kedua, penelitian mengenai pemanfaatan kearifan lokal menunjukkan bahwa budaya lokal dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik, sebagaimana terlihat dalam penelitian Siwi & Tyas (2017) serta Wayan et al. (2024). Hasil penelitian tersebut menjadi dasar bagi sintesis mengenai kemungkinan pengintegrasian MPL dengan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Efektivitas *Market Place Learning* dalam Pembelajaran

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa MPL memiliki karakteristik sebagai strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Kegiatan utama dalam MPL berupa pertukaran informasi antarkelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkomunikasi, berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Setiap kelompok tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menjelaskan informasi yang dimilikinya kepada kelompok lain.

Hal tersebut tersebut terlihat pada beberapa artikel yang dikaji. Akmal (2025) melaporkan adanya peningkatan keaktifan dan minat peserta didik melalui penerapan *Marketplace Activity* dalam pembelajaran karakter. Tuken & Safitri (2024) menemukan bahwa penerapan *Market Place Activity* dapat meningkatkan interaksi dan partisipasi peserta didik sehingga mendukung pencapaian ketuntasan belajar. Sementara itu, Mashuri et al., (2023) dan Zaid (2024) melaporkan adanya peningkatan prestasi atau hasil belajar setelah penggunaan *Market Place Activity*. Dari beberapa penelitian

tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pertukaran informasi dan interaksi antarpeserta didik merupakan bagian penting dari karakteristik pembelajaran berbasis *marketplace*.

Beberapa penelitian tersebut memperlihatkan konteks pembelajaran yang berbeda. Hufad et al., (2024) menunjukkan bahwa konsep *education marketplace* dapat digunakan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar pada pendidikan nonformal, sedangkan Trongtorsak et al. (2021) mengkaji penggunaan digital *marketplace learning* dalam pembelajaran kolaboratif di perguruan tinggi. Dengan demikian, berdasarkan sintesis terhadap artikel yang dikaji, pendekatan berbasis *marketplace* memiliki karakter yang cukup fleksibel untuk diterapkan pada berbagai konteks pembelajaran. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus menunjukkan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis kearifan lokal Sunda. Bagian inilah yang menjadi ruang pengembangan dalam kajian ini.

Peran Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila

Penelitian berikutnya menunjukkan pentingnya pemanfaatan kearifan lokal sebagai bagian dari konteks pembelajaran. Kearifan lokal dapat digunakan untuk mendekatkan materi pembelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya peserta didik. Selain membantu memahami materi, penggunaan budaya lokal dapat memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan identitas dan kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Penelitian Siwi dan Tyas (2017) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam bahan ajar dapat mendukung penguatan identitas budaya dan pembentukan karakter peserta didik. Sementara itu Wayan et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan *Market Day* berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, dan jiwa kewirausahaan serta kepedulian sosial peserta didik. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi lebih dari sekadar materi tambahan bahwa budaya dapat menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kearifan lokal dapat menjadi penghubung antara nilai-nilai Pancasila dan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Nilai gotong royong, kebersamaan, tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial dapat dijumpai dalam berbagai aktivitas budaya masyarakat. Literatur yang dikaji memberikan gambaran bahwa budaya lokal dapat digunakan sebagai konteks pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, kajian ini mengembangkan gagasan untuk mengaitkan jajanan tradisional Sunda dengan pembelajaran Pancasila sebagai ideologi terbuka

Integrasi *Market Place Learning* Berbasis Jajanan Tradisional Sunda

Berdasarkan kedua kelompok penelitian tersebut, karakteristik MPL dapat dipadukan dengan kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. MPL memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertukar informasi dan bekerja sama, sedangkan jajanan tradisional Sunda menyediakan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Keduanya dapat dipadukan agar materi Pancasila tidak hanya

dipahami melalui penjelasan konseptual, tetapi juga dikaitkan dengan budaya yang mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kajian ini, jajanan tradisional Sunda yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran antara lain surabi, peuyeum, colenak, awug, ali agrem, bugis, wajit, dan ranginang. Jajanan tersebut dapat digunakan sebagai bahan untuk menggali informasi mengenai asal-usul, bahan, proses pembuatan, keberadaan masyarakat yang memproduksi atau menjualnya, serta nilai budaya yang menyertainya. Sehingga peserta didik dapat menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sosial dan budaya yang mereka kenal.

Sebagai contoh, surabi dapat digunakan untuk membahas bagaimana makanan tradisional tetap bertahan meskipun mengalami perubahan dalam bentuk, rasa, maupun cara penyajiannya. Perubahan tersebut dapat menjadi titik masuk untuk memahami karakteristik Pancasila sebagai ideologi terbuka. Nilai dasar Pancasila tetap menjadi landasan, tetapi penerapannya dapat berkembang mengikuti perubahan kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, keberadaan jajanan tradisional yang terus mengalami inovasi tanpa kehilangan identitas budayanya dapat digunakan sebagai contoh sederhana untuk membantu peserta didik memahami gagasan tentang nilai dasar yang tetap dan bentuk penerapan yang dapat berkembang.

Contoh lainnya dapat dilihat pada proses pembuatan dan pemasaran jajanan tradisional. Kegiatan tersebut sering melibatkan hubungan antara pembuat, penjual, pembeli, dan masyarakat sekitar. Dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengidentifikasi nilai gotong royong, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan penghargaan terhadap hasil kerja orang lain. Nilai-nilai tersebut kemudian dapat didiskusikan dan dikaitkan dengan sila-sila Pancasila. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya diminta menyebutkan nilai yang terdapat dalam Pancasila, tetapi juga diajak menemukan contoh penerapannya dalam kehidupan sosial.

Contoh tersebut merupakan gagasan konseptual yang dihasilkan dari sintesis literatur dalam penelitian ini, bukan hasil penemuan langsung dari penelitian terdahulu. Artikel-artikel yang dianalisis memberikan bukti mengenai manfaat MPL sebagai strategi pembelajaran aktif dan pemanfaatan budaya lokal sebagai konteks pembelajaran. Selanjutnya, kajian ini mensintesis kedua temuan tersebut untuk merumuskan kemungkinan pemanfaatan jajanan tradisional Sunda dalam pembelajaran Pancasila sebagai ideologi terbuka.

Dalam penerapannya, MPL dapat digunakan untuk mengorganisasi pengalaman belajar tersebut. Peserta didik dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok memperoleh satu jenis jajanan tradisional Sunda untuk dikaji. Kelompok kemudian menyiapkan informasi mengenai sejarah atau asal-usul jajanan, proses pembuatan, nilai budaya, serta keterkaitannya dengan nilai Pancasila. Informasi tersebut kemudian dipertukarkan melalui aktivitas *marketplace*, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dari kelompok lain. Rangkaian aktivitas ini secara konseptual mempertemukan dua unsur utama kajian, yaitu aktivitas belajar yang aktif melalui MPL dan konteks budaya melalui jajanan tradisional Sunda.

Integrasi tersebut juga memiliki keterkaitan dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku. Aktivitas berdiskusi, berbagi informasi, mendengarkan pendapat kelompok lain, dan mempertanggungjawabkan informasi yang disampaikan dapat menjadi ruang untuk melatih gotong royong, tanggung jawab, komunikasi, dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat. Hal ini sejalan dengan pandangan Lubis (2020) bahwa Pendidikan Pancasila perlu dikembangkan secara kontekstual agar nilai-nilai yang dipelajari tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kajian ini, jajanan tradisional Sunda menjadi salah satu kajian yang dapat digunakan untuk mendekatkan pembelajaran Pancasila dengan pengalaman budaya peserta didik. Namun, penggunaan MPL berbasis jajanan tradisional Sunda sebagai strategi pembelajaran masih merupakan gagasan yang dikembangkan dari hasil kajian literatur, sehingga penerapannya untuk mengetahui efektivitas terhadap pemahaman atau karakter peserta didik masih memerlukan pengujian lebih lanjut.

Kesenjangan Penelitian

Penelitian terdahulu yang dikaji memberikan gambaran mengenai dua hal penting. Penelitian tentang MPL menunjukkan bahwa strategi ini dapat mendorong keterlibatan, interaksi, kerja sama, dan hasil belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian mengenai kearifan lokal menunjukkan bahwa budaya daerah dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari pembelajaran sekaligus membantu memperkuat identitas dan karakter peserta didik. Namun, kedua kajian tersebut masih jarang dihubungkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kajian yang secara khusus mengaitkan MPL dengan jajanan tradisional Sunda untuk membantu peserta didik memahami Pancasila sebagai ideologi terbuka juga masih terbatas. Hal inilah yang menjadi dasar dalam kajian ini untuk menghubungkan MPL sebagai strategi pembelajaran aktif dengan jajanan tradisional Sunda sebagai konteks budaya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan kajian tersebut, jajanan tradisional Sunda dapat digunakan untuk menghadirkan nilai-nilai Pancasila melalui hal-hal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Sementara itu, MPL dapat digunakan untuk memberikan ruang kepada peserta didik untuk mencari informasi, bertukar pengetahuan, berdiskusi, dan menyampaikan hasil pemikirannya. Perpaduan keduanya dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Meskipun demikian, gagasan tersebut masih perlu diuji melalui penelitian di kelas untuk mengetahui bagaimana penerapannya dan sejauh mana pengaruhnya terhadap pemahaman peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap berbagai literatur, MPL memiliki karakteristik pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif bertukar informasi, berdiskusi, dan bekerja sama. Beberapa penelitian yang dikaji menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *marketplace* dapat mendukung keterlibatan, interaksi, dan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, karakteristik tersebut dapat

dimanfaatkan untuk menghubungkan pemahaman Pancasila sebagai ideologi terbuka dengan pengalaman yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Kearifan lokal berupa jajanan tradisional Sunda memiliki peluang untuk digunakan sebagai konteks pembelajaran. Melalui pengenalan asal-usul, proses pembuatan, nilai budaya, serta aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan jajanan tersebut, peserta didik dapat diajak menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sosial dan budaya di sekitarnya. Dalam kajian ini, perpaduan MPL dengan jajanan tradisional Sunda dapat menjadi salah satu alternatif untuk membuat pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman peserta didik. Namun, gagasan tersebut masih perlu dibuktikan melalui penerapan langsung di kelas.

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa penelitian mengenai MPL dan kearifan lokal masih banyak dilakukan secara terpisah. Atas dasar itu, kajian ini mencoba menghubungkan MPL dengan jajanan tradisional Sunda dalam pembelajaran Pancasila sebagai ideologi terbuka. Penerapan perpaduan tersebut selanjutnya masih perlu dikaji melalui penelitian empiris. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan melalui penelitian eksperimen atau pengembangan model pembelajaran untuk mengetahui penerapannya serta pengaruhnya terhadap pemahaman peserta didik tentang Pancasila sebagai ideologi terbuka, penguatan karakter, dan hasil belajar.

REFERENSI

- Akmal, N. (2025). *Applying the Marketplace Activity Method to Enhance Student Interest in Learning the Values of Trustworthiness and Honesty*. 1(2), 97–104.
- Erlande, R. (2024). Akselerasi Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Journal of Humanities and Civic Education*, 2(1), 1–8.
- Hasanah, A., Gustini, N., & Rohaniawati, D. (2016). Cultivating Character Education Based on Sundanese Culture Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 231–253. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i2.788>
- Hufad, A., Sulistiono, E., & Najmudin, M. F. (2024). *Education marketplace pendidikan masyarakat*. 7, 170–182.
- Isma Nova Liana, Jumrotul Ismi, R. L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Isma. *Journal of Education*, 53(4), 56–57. <https://doi.org/10.1177/002205740105300410>
- Isnendes, R. (2014). *Estetika Sunda Sebagai Bentuk Kearifan Lokal*. 1(2).
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. 5(1), 25–32. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Lubis, M. A. (2020). *Pembelajaran Pendidikan dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD/MI Peluang dan Tantangan di era Industri 4.0*.
- Maknun, L., Lestari, C., & Rikzi, H. (2024). Pemahaman Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Sdn 01 Benteng. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 1(2), 1027–1034.

- <https://doi.org/10.62567/micjo.v1i2.115>
- Marpaung, H. M., Silaban, B. M. P., & Medan, N. (2025). *WANUA TO MACCA : Journal of Educational Studies*. 2(2), 54-61.
- Mashuri, I., Ramadhani, L., & Activity, M. P. (2023). *Volume 04 , Number 03 October 2023 The Effect Of Using The Market Place Activity Method*. 04(03).
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya untuk Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 9 No. 1 (Februari, 2021) Open Access at : [Https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/JJPP](https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/JJPP)*, 9(1), 33-41.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v10i1.8264>
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). *Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat*. 9(2), 473-485.
- Sartini, & Adf. (2020). Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, 37(2), 111-120. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/33910/20262>
- Sauqi, C., & Harisatunisa. (2022). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Budaya Lokal Penginyongan di SD N 05 Teluk, Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kependidikan*, 11(2), 19-27.
- Siwi, A., & Tyas, P. (2017). *Identifikasi Kuliner Lokal Indonesia dalam Pembelajaran Bahasa Inggris*. 1(1), 1-14.
- Sutarman, U. (2017). *Penerapan Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda (Sabiluhungan) dalam Pembelajaran Sejarah*. 1(1), 33-36.
- Trongtorsak, S., Saraubon, K., & Nilsook, P. (2021). *The Effect Of A Collaborative Experiential Learning Model Using The Digital Marketplace To Enhance The Digital Entrepreneurship Of Undergraduate Students*. 7(1), 233-238.
- Tuken, R., & Safitri, N. (2024). *JUARA SD : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar Volume 3 Nomor 3 November 2024 Penerapan Model Market Place Activity Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Muatan PPKN Di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah DDI Kota Parepare*. 3(November), 334-346.
- Wayan, N., Dewi, R., Luh, N., & Windayani, I. (2024). *Membangun Jiwa Enterpreneurship dan Kreativitas di Sekolah Melalui Kegiatan Market Day Berorientasi Kearifan Lokal*. 7, 100-112.
- Yosaphat Haris Nusarastriya, H. Sapriya, H. Abdul Azis Wahab, dan H. D. B. (2013). *Pengembangan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Project Citizen*. 444-449.
- Zaid, M. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Market Place Activity (Mpa) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Pada Peserta Didik Kelas Viii.2 SMP Muhammadiyah Parepare. *Jurnal Ibrah*, 1-12. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah>